



Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis *E-Learning*

I Wayan Suda

SD Negeri Seraya Timur, Bali, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: sudawayan8315@gmail.com

Diterima: September 2023; Direvisi: September 2023; Dipublikasi: September 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh selama masa darurat Covid-19, 2) Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Hindu, 3) hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Hindu selama pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini dilaksanakan di Satuan Pendidikan SD Negeri 2 Seraya Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan model studi deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan di Satuan Pendidikan SD Negeri 2 Seraya Timur selama masa darurat pandemic Covid-19 adalah tetap melaksanakan pembelajaran namun dilaksanakan dengan system jarak jauh berbasis daring (dalam jaringan). Kebijakan ini selalu diterapkan dengan mengikuti aturan pemerintah. Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan antara lain 1) inovasi pada kegiatan intrakurikuler seperti penyajian pembelajaran dengan multimedia. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang menekankan moto "friendly". Diskusi dan penugasan berbasis online. Penerapan metode berbasis proyek, evaluasi pembelajaran berbasis kegiatan. 2) inovasi pada kegiatan ekstrakurikuler seperti rutinitas membaca dan mengimplementasikan mantram maupun ajaran dalam kitab suci Weda. Adapun hambatan yang dihadapi adalah 1) kesalahan mindset, 2) minimnya kompetensi, 3) ketidaksiapan guru dan siswa dalam menghadapi pembelajaran E-Learning.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, E-Learning.

Abstract

This research aims to analyze: 1) policies related to distance learning during the Covid-19 emergency period, 2) various learning innovations implemented by Hindu Religious Education teachers, 3) obstacles faced by Hindu Religious Education teachers during distance learning. This research was carried out at the East Seraya 2 Elementary School Education Unit. The research method used is a qualitative research method with a descriptive study model. The research results show that the policy implemented in the SD Negeri 2 Seraya Timur Education Unit during the Covid-19 pandemic emergency was to continue to carry out learning but carried out using an online-based distance system (on the network). This policy is always implemented by following government regulations. The various learning innovations implemented include 1) innovations in extracurricular activities such as presenting learning using multimedia. Hindu Religious Education Learning that emphasizes the motto "friendly". Online based discussions and assignments. Application of project-based methods, evaluation of activity-based learning. 2) innovation in extracurricular activities such as routine reading and implementing mantram and teachings in the Vedic scriptures. The obstacles faced are 1) wrong mindset, 2) lack of competence, 3) unpreparedness of teachers and students in facing E-Learning learning.

Keywords: Religious Education, E-Learning

Sitasi: Suda, I. W. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis E-Learning. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 10 (2). 99-110.

PENDAHULUAN

Munculnya wabah pandemic Covid-19 memang memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan umat manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia Pendidikan seolah menjadikan rumah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menggantikan lembaga pendidikan formal. (Syah, 2020). Hal ini dilakukan karena instruksi pemerintah, dan juga dengan alasan untuk mencegah

penyebaran virus Covid-19. (Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020). Pembelajaran pun akhirnya tak dapat terelakkan terjadi di rumah, namun bukan dengan kedatangan guru ke rumah masing-masing siswa melainkan dengan media online. Pembelajaran menggunakan jaringan internet lazim disebut dengan E-Learning, atau juga dikenal dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). (Sobron et al., 2019).

Inovasi pembelajaran berkaitan dengan pembaharuan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Inovasi berkaitan dengan konsep maupun praktik dari pelaksanaan sesuatu. Jika tidak ada perubahan atau pembaharuan, maka tidak layak disebut dengan inovasi. Dalam kegiatan pendidikan inovasi mutlak harus dilaksanakan baik oleh kepala sekolah maupun juga oleh guru. Guru melakukan inovasi tentu dalam rangka untuk memperbaiki pembelajaran dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran peserta didiknya.

Terlebih di saat mewabahnya pandemi Covid-19 yang tentu membutuhkan pemikiran dan tenaga yang ekstra bagi guru bagaimana agar pembelajaran tetap terlaksana dan tujuan pembelajaran tetap tercapai layaknya seperti sebelumnya. Kondisi darurat Covid-19 menghendaki agar pembelajaran dilakukan jarak jauh dengan sistem daring. Selama ini guru-guru di Indonesia dilatih untuk menjadi guru dengan model pembelajaran tatap muka. Namun kehadiran wabah ini memaksa guru harus terampil dengan model pembelajaran berbasis non tatap muka. Pembelajaran daring disebut-sebut sebagai pembelajaran di era milenial, disebut demikian karena era milenial didominasi dengan digitalisasi.

Tentu model pembelajaran yang baru ini tidak mudah untuk mereka kuasai, mungkin bagi sebagian guru mudah, tetapi bagi anak didik juga bukan hal yang mudah, anak didik juga harus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Agar anak didik tidak merasa sulit, dan pembelajaran juga tercapai sebagaimana yang diinginkan walau di tengah kondisi darurat, tentu disini dituntut kreativitas guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Teori manajemen memberikan penegasan bahwa Inovasi akan tetap ada dan terus perlu untuk dilaksanakan sepanjang problematika itu ada. Dengan kata lain inovasi bukanlah bersifat statis, melainkan bersifat dinamis.

Sebuah inovasi pembelajaran dikatakan berhasil mana kala ia memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Terdapat keuntungan relatif baik bagi pembuat inovasi ataupun bagi sasaran inovasi (2) memiliki sifat kompatibel, yakni terdapat keselarasan antara nilai, pengalaman lalu kebutuhan sasaran (3) kompleksitas, artinya mencakup keseluruhan. (4) Bersifat "triabilitas", yaitu suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima. (5) Bersifat "observabilitas", yaitu suatu inovasi benar-benar dapat diamati hasilnya atau keuntungannya.

Pembelajaran agama (secara umum) merupakan pembelajaran yang wajib ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran Pendidikan agama Hindu pada satuan pendidikan dijabarkan menjadi empat mata pelajaran yakni wiracarita, kitab suci, orang suci, dan Sejarah perkembangan agama Hindu. Sedangkan di sekolah pembelajaran

agama Hindu hanya dijabarkan dalam satu mata pelajaran yang bernama pendidikan agama Hindu dan budi pekerti.

Pembelajaran Pendidikan agama Hindu pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Hindu, beriman, dan juga bertaqwa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Hindu ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan persembahyangan yang diajarkan dalam ajaran Hindu.

Pembelajaran E-Learning diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan perangkat jaringan internet. Pada dasarnya disebut pembelajaran e-Learning jika menggunakan sistem perangkat tersendiri yang memang dikhususkan untuk pembelajaran jarak jauh, namun saat ini tampaknya pengertian itu sudah mulai banyak bergeser, saat ini pembelajaran e-learning juga banyak menggunakan media sosial, seperti Whatsapp, Facebook, Youtube, zoom, dan aplikasi media sosial lainnya. (Nata, 2018).

Pada dasarnya pembelajaran berbasis *e-learning* menuntut persiapan perangkat yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Itu sebabnya banyak sekolah atau satuan pendidikan yang belum siap dengan model pembelajaran E-Learning untuk mengantisipasi kekurangan itu akhirnya para guru mempergunakan perangkat-perangkat sejenis (dalam hal ini media sosial) sebagai perangkat untuk pembelajaran jarak jauh. Sebenarnya secara fungsi memang tidak ada masalah, dalam arti tetap dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran. Akan tetapi kekurangannya ialah media sosial tidaklah dapat merekam semua aktivitas kegiatan, penilaian dan pengumpulan tugas-tugas mahasiswa. (Hendrastomo, 2018).

Secara teoritis pada mulanya model pembelajaran itu terbagi kepada tiga: (1) Pembelajaran murni tatap muka, (2) Pembelajaran *Blended Learning* (tatap muka diiringi dengan e-Learning), (3) Pembelajaran e-Learning (Pembelajaran dengan total E-Learning). Pada masa Covid-19 Pembelajaran mutlak dilakukan dengan model ketiga yakni dengan total E-Learning. (Rusadi et al., 2019).

Pembelajaran E-Learning mungkin menjadi hal yang baru bagi sebagian guru, namun mungkin sebagian sudah menganggapnya hal yang tak asing. Bagi guru yang tinggal di daerah (tidak di kota) tentu ini menjadi hal yang baru. Walaupun E-Learning merupakan hal yang baru bagi dunia pekerjaan para guru daerah, tetapi mau tidak mau mereka harus mempergunakannya di tengah kondisi yang tidak memungkinkan seseorang bertatap muka. Atau bagi guru yang selama ini menganggap bahwa ponsel hanya sekedar alat komunikasi, saat ini harus sukarela menjadikannya mitra dalam mengajar. Alhasil kondisi yang memaksa para guru harus mau secara sukarela berteman dengan dunia internet. Tidak sedikit dari mereka yang awalnya anti saat ini menjadi akrab dengan dunia internet.

Tentu pembelajaran daring ini memberikan tekanan yang tinggi terhadap aktivitas mengajar guru, bahkan tidak sedikit guru yang harus mengeluarkan tenaga yang ekstra demi terlaksananya pembelajaran *online* sesuai yang di inginkan. Tekanan pembelajaran online tentu tidak sama seperti pembelajaran tatap muka, jika pada pembelajaran tatap muka seorang guru tidak akan disibukkan dengan membangun aturan- aturan baru (sebab selama ini sudah alami terjadi)

namun pada pembelajaran daring guru disibukkan dengan aturan-aturan yang harus sama-sama terlebih dahulu disepakati (mulai kesepakatan jam masuk, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan penggunaan aplikasi, kesepakatan untuk memudahkan sinyal dan sebagainya), sehingga kerap guru mengalami stress yang cukup tinggi selama pembelajaran e-learning ini. Terlebih lagi seseorang guru harus terus berupaya bagaimana siswanya, walaupun dalam keadaan tidak tatap muka tetap harus memahami materi yang akan disampaikan. Tentu dibutuhkan eksplorasi berbagai inovasi pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat *friendly* dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan pembelajaran pendidikan agama hindu berbasis *e-learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi deskriptif. Maksudnya metode ini bertujuan untuk menguraikan secara apa adanya yang terjadi sesuai fakta dan temuan di lapangan. Namun dikarenakan instruksi pemerintah yang tidak memperbolehkan aktivitas di luar rumah, maka secara umum pelaksanaan penelitian kualitatif berbasis deksriptif ini diarahkan sepenuhnya dengan metode daring.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, maksudnya ialah sumber data utama, yang diperoleh langsung dari responden utama peneliti. Responden utama dalam penelitian ini ialah guru Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 2 Seraya Timur. Sedangkan sumber data sekunder berarti sumber data pendukung, yang diperoleh dari semua yang berkaitan dengan responden utama, seperti aturan kebijakan, RPP silabus, dan sebagainya yang mendukung penelitian.

Berkaitan dengan kondisi wabah, sumber data tetap dilacak sampai sedalam-dalamnya walaupun harus dikejar dengan cara menggunakan bantuan aplikasi internet. Namun begitu peneliti akan tetap memastikan dan mengawal penuh tentang keshahihan data yang diperoleh dari responden. Data ini secara umum berbentuk noncetak, seperti rekaman, video, dan *repost* dari form pengumpulan data Online. Data-data online ini secara resmi didapat dari informan penelitian, tanpa dimanipulasi sedikitpun.

Informan Penelitian

Terdapat beberapa orang yang akan menjadi informan dalam penelitian yang akan di lakukan ini:

a. Kepala satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan akan menjadi informan penelitian untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kebijakan penerapan e-learning di Satuan Pendidikan SD Negeri 2 Seraya Timur Hal ini dikarenakan pihak tersebutlah yang mengeluarkan dan memberlakukan regulasi pembelajran daring di satuan pendidikan tersebut. Walaupun pada dasarnya kegiatan tersebut telah menjadi instruksi pemerintah pusat. Hanya saja data yang mau dikejar tidak sebatas itu

saja melainkan sampai pada bagaimana pola penerapannya di jenjang satuan pendidikan.

b. Guru Bidang Studi

Guru Pendidikan Agama Hindu menjadi informan penelitian sebab guru tersebut akan dikumpulkan data yang berkaitan dengan bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran e-learning, dan hambatan apa saja yang dihadapi mereka selama pelaksanaan pembelajaran e-learning. Inilah yang akan menjadi data utama dari penelitian ini. Guru Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 2 Seraya Timur tersebut berjumlah 1 orang yang mengajar pada kelas I sampai dengan kelas VI.

c. Orang tua siswa

Orang tua akan menjadi informan penelitian karena pada nya akan dimintai data mengenai pola kerjasama antara guru dengan orang tua dalam mengontrol pembelajaran berbasis E-Learning di rumah

d. Siswa

Siswa menjadi informan karena fungsinya untuk memberikan informasi terkait respon mereka terhadap pembelajaran berbasis E-Learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan diurai berurutan sesuai dengan fokus masalah sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya. Adapun itu sebagai berikut:

Kebijakan Pembelajaran Berbasis E-learning di SD Negeri 2 Seraya Timur

Berdasarkan temuan data bahwa SD Negeri 2 Seraya Timur membuat kebijakan pembelajaran e-learning selama masa darurat Covid-19 berdasarkan aturan dari surat edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020. Edaran tersebut memberikan penegasan bahwa pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah. Bahkan sebenarnya bukan hanya aktivitas pembelajaran saja, melainkan aktivitas lain seperti administrasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran pun dilakukan dengan cara jarak jauh berbasis digital.

Berdasarkan surat itulah SD Negeri 2 Seraya Timur mengeluarkan aturan untuk pelaksanaan daring untuk semua jenjang pendidikan yang berada dalam naungan satuan pendidikan tersebut. Namun pada teknis pelaksanaannya diatur lebih lanjut oleh kepala satuan pendidikan. Adapun teknis yang dimaksud sebagai berikut:

- Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (BDR) dengan menggunakan jaringan internet.
- Wali kelas bekerjasama dengan orang tua membuat grup *Whatsapp* dan dalam hal ini menjadi perwakilan bagi setiap anak. Hal ini dikarenakan anak-anak belum memiliki *Smartphone* sendiri.
- Guru mata pelajaran pendidikan agama hindu juga diinput oleh wali kelas ke dalam satu grup *Whatsapp* khusus.
- Metode pembelajaran dilakukan dengan 3 cara yakni, satu arah, duaarah, dan multiarah. Satu arah maksudnya hanya guru saja yang memberikan nilai, dua arah maksudnya guru dan anak (didampingi orang tua) melakukan percakapan atau komunikasi melalui *video call*. Multiarah maksudnya guru orang tua dan siswa secara bersama-sama secara keseluruhan

melakukan komunikasi di waktu yang sama menggunakan perangkat jaringan internet.

- Evaluasi juga langsung dilakukan dengan cara mengoreksi langsung dan memberikan nilai dengan membalas pesan tugas dengan skor nilai.
- Beberapa aplikasi yang direkomendasikan oleh pihak sekolah untuk pembelajaran daring di antaranya whatsapp, google classroom, zoom, edmodo, dan sebagainya.

Beberapa kebijakan lain terkait dengan pelaksanaan pembelajaran daring di Satuan Pendidikan SD Negeri 2 Seraya Timur yakni bahwa guru harus melakukan tiga hal dalam pembelajarannya, yakni pemberian penjelasan, pelaksanaan diskusi sederhana, dan pemberian tugas. Satuan Pendidikan SD Negeri 2 Seraya Timur sangat melarang guru-gurunya untuk memberikan penugasan saja. Terkait dengan penugasan guru pun dilarang memberikan tugas yang begitu banyak sebab hal itu dapat membuat siswa menjadi bosan dan stres yang akhirnya dapat mengganggu imunitas anak.

Tidak hanya itu orang tua pun di perkenankan untuk memberikan laporan terkait dengan ketidaksesuaian pembelajaran guru dengan edaran yang telah ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan. Maka dalam hal ini SD Negeri 2 Seraya Timur membuat Nomor Kontak yang memang khusus digunakan untuk layanan pengaduan terkait dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dari hasil wawancara penulis dengan kepala SD Negeri 2 Seraya Timur bahwa selama pembelajaran daring berlangsung memang terdapat beberapa orang tua yang melayangkan pesan pengaduan, rata-rata konten pengaduan itu bersisi tentang ketidakmampuan orang tua menggunakan aplikasi sebagaimana yang disarankan oleh guru, ada juga yang mengeluhkan tentang jumlah tugas yang banyak, dan ada juga yang mengeluhkan tentang keberatan mengikutinya dikarenakan ketiadaan paket internet.

Untuk mengatasi ini maka guru dan anak diberikan fasilitas paket internet gratis oleh pihak satuan pendidikan. Kebijakan ini sebagai wujud kepedulian satuan pendidikan, dan juga sebagai wujud keinginan satuan pendidikan untuk kelancaran pembelajaran selama masa darurat Covid-19. Pemberlakuan ini dikhususkan kepada anak-anak yang tidak mampu saja, hal ini didasarkan atas pantauan dari pihak satuan pendidikan terhadap anak-anak didiknya yang kurang mampu.

Namun pemberian paket untuk guru secara merata diberikan tanpa terkecuali. Khusus untuk kebijakan pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu, satuan pendidikan tetap memerintahkan kepada orang tua untuk memantau perkembangan penerapan Puja Tri Sandhya anak-anaknya, dengan metode setiap anak wajib melaksanakan Puja Tri Sandhya sebanyak 3 kali dalam satu hari, dan dipantau oleh orang tuanya, serta dalam satu minggu sekali akan diperiksa kelancaran dan kebenaran pengucapannya oleh guru langsung secara dua arah menggunakan *video call whatsapp*.

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis E-Learning

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu itu tidak hanya berbasis teoritis saja, akan tetapi menghendaki praktik. Oleh karena itu sang guru tentu harus menguras tenaga dan pikirannya

bagaimana cara mengemas pembelajaran sehingga mudah tersampaikan kepada anak-anak, dan dapat dipahami dengan mudah walau harus dengan kondisi jarak jauh. Pembahasan mengenai inovasi pendidikan ini akan dibagi menjadi dua pembahasan yakni:

a) Inovasi pada kegiatan intrakurikuler

Pembelajaran pendidikan Agama Hindu dilaksanakan secara daring yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, artinya tidak ada materi yang berubah selama pelaksanaan pembelajaran secara daring. Materi tetap sama hanya saja yang berubah dalam level materinya, yang biasanya secara normal mungkin dengan level materi yang tinggi, kini dalam masa darurat Covid-19, level materi lebih direndahkan dengan alasan kondisi siswa yang tidak memungkinkan memahaminya dalam kondisi jarak jauh.

Beberapa inovasi yang diterapkan oleh guru-guru pendidikan agama Hindu di SD Negeri 2 Seraya Timur ini ialah sebagai berikut:

1) Penyajian pembelajaran dengan multimedia

Pembelajaran semacam ini jarang dilakukan oleh guru selama masa normal, akan tetapi pada masa pembelajaran jarak jauh guru-guru Pendidikan Agama Hindu mengemas pembelajarannya menjadi pembelajarannya dengan Multimedia, terutama pada materi pelajaran yang sifatnya abstrak atau juga materi yang sifatnya berupa panduan dalam pelaksanaan. Materi pelajaran yang sifatnya abstrak seperti materi pada pelajaran budi pekerti tentang ketaatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Materi ini tentu akan sulit dipahami siswa jika disajikan secara abstrak, sebab siswa dalam hal ini belum mampu menjangkau pemikiran yang seperti itu. Untuk memberikan pemahaman maka guru memudahkannya dengan menyajikan pembahasan iman itu disertai dengan contoh-contoh gambar atau video yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada saat normal tentunya media tersebut kadangkala juga memberikan kesulitan kepada siswa untuk memahaminya, tentu asumsinya jika pada masa normal saja susah untuk memahaminya tambah lagi pada masa pembelajaran jarak jauh ini tentu akan lebih sulit jika hanya mengandalkan gambar diam atau poster-poster saja. Maka dari itulah guru Pendidikan Agama Hindu memberikan panduan dengan merekam video mereka sendiri dan menyertainya dengan animasi, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh siswa, selain itu animasi juga dapat menarik perhatian siswa.

2) Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang menekankan moto *friendly*. Maksudnya pembelajaran yang sifatnya bersahabat dan menimbulkan keakraban bagi semua siswa tanpa terkecuali. Pembelajaran daring tentu tidak sama dengan pembelajaran tatap muka, jika pada pertemuan tatap muka maka siswa diharuskan untuk memakai pakaian seragam, dengan waktu yang ditentukan khusus, tidak ada yang boleh terlambat, dan semuanya wajib duduk dengan tenang sesuai dengan posisinya masing-masing. Tentu pembelajaran daring tidaklah dapat memenuhi hal itu semuanya, sebab pembelajaran memiliki keterbatasan yang memang tidak dapat dilakukan dan dalam hal lain memang tak mesti dilakukan. Dalam pembelajaran daring, guru pendidikan agama Hindu tetap meminta siswa memakai pakaian adata Bali, tetapi tidak memaksakan mereka harus menggunakan seragam, pembelajaran daring guru

tetap meminta mereka mengikutinya tepat waktu, tetapi tidak semua siswa mampu untuk melakukannya dikarenakan kadang kala permasalahan jaringan dan sebagainya, sehingga dalam kondisi ini guru pun memakluminya. Pembelajaran daring juga tidak harus mampu memahami posisi belajar anak-anak yang tidak sama ketika di kelas. Hal ini dikarenakan tidak semuanya mampu memosisikan diri dengan baik di hadapan telepon seluler. Intinya dalam pembelajaran diterapkan inovasi pembelajaran yang menekankan pada *E-Learning friendly*. Kemampuan menerapkan ini juga berkaitan dengan kompetensi keperibadian guru.

- 3) Diskusi dan Penugasan berbasis Online. Kegiatan ini tentu selama ini dilakukan dengan cara tatap muka, tetapi dalam hal ini siswa dipaksa harus mendiskusikan kegiatan pembelajaran secara daring. Pengamatan penulis para guru dan siswa lebih sering menggunakan aplikasi Zoom. Ini tentu tidak biasa dilakukan akan tetapi mau tidak mau menuntut siswa untuk melakukannya bersama-sama. Penugasan itu bersifat pengiriman soal atau pun lainnya melalui Whatsapp, dan meminta siswa untuk mencarinya menggunakan referensi yang mereka punya, dalam hal ini guru menganjurkan untuk menelusurinya di internet.
- 4) Penerapan metode berbasis proyek. Para guru lebih banyak menuntut siswanya untuk melakukan pekerjaan rumah yang sifatnya proyek, hal ini dengan alasan bahwa metode itu lebih menekankan pada kemandirian siswa. Sebab dalam pembelajaran berbasis daring ini sang guru tentu tidak dapat terlibat secara aktif, tetapi pembelajaran juga menghendaki bagaimana siswa tidak belajar secara pasif, maka dari itulah dipilih metode pembelajaran berbasis proyek. Hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Hindu metode ini mereka lakukan untuk meningkatkan akvitas belajar siswa di rumah. Sebab menurut para guru jika hanya menggunakan metode ceramah melalui online saja membuat aktivitas belajar siswa terbatas pada saat online itu saja, setelah pembelajaran selesai maka mereka pun akan meninggalkan pembelajaran begitu saja. Salah satu di antara contoh metode proyek yang diterapkan adalah pada pembelajaran SKI di mana guru meminta siswanya untuk membuat kumpulan wiracarita para tokoh epos yang mereka jilid menjadi satu bagian. Hasilnya mereka kirimkan kepada guru untuk dinilai. Hasil kumpulan kisah wiracarita itu disebut dengan proyek sederhana, walaupun terbilang hasilnya sederhana akan tetapi yang terpenting ialah bagaimana hasilnya dapat bermanfaat bagi pengembangan kreativitas dan pengetahuan mereka.
- 5) Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. Dahulu evaluasi lebih cenderung mengarah pada hasil pembelajaran, hal ini dikarenakan memang dapat menilai satu persatu secara kompleks tentang perkembangan peserta didik. Di tengah masa darurat Wabah Covid-19 ini tentu tidaklah dapat melakukan hal itu, maka tentu penilaian lebih diarahkan pada prosesnya. Sang anak tidak hanya dilihat dari segi pencapaian hasil belajarnya akan tetapi dilihat juga dari segi keberhasilan proses membentuk mereka menjadi anak yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru.

b) Inovasi Pada kegiatan Ekstrakurikuler

SD Negeri 2 Seraya Timur tetap menghendaki siswanya wajib melakukan beberapa hal selama pembelajaran jarak jauh, yaitu rutinitas melafalkan Puja Tri

Sandhya. Dalam hal ini pembelajaran berinovasi dari yang sebelumnya mutlak dilakukan oleh guru saat ini melibatkan orang tua.

Kerjasama orang tua dan guru menjadi syarat mutlak keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Tanpa *controlling* yang baik, maka akan sangat sulit rasanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu secara teoritis akan semakin baik hasil belajar anak jika kerjasama orang tua dan guru terjalin dengan baik, begitu juga dengan sebaliknya. Beberapa bentuk kerjasama orang tua dan guru di SD Negeri 2 Seraya Timur, di antaranya kerjasama sebagai fasilitator, maksudnya orang tua memberikan fasilitas kepada anaknya untuk dapat melaksanakan pembelajaran daring. Kerjasama sebagai tim evaluator, maksudnya orang tua bersama dengan guru bersama-sama melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa tersebut. Sebab tanpa bantuan orang tua, maka guru tidak dapat menjangkau keseluruhan kehidupan siswa, sebab posisi jarak yang membuat mereka tidak dapat saling bertemu. Dalam hal ini juga dituntut kejujuran dari orang tua.

Setiap minggu guru Pendidikan Agama Hindu bertatap muka dengan menggunakan aplikasi zoom terhadap orang tua dan seluruh siswa yang tergabung dalam kelas tersebut. Maka pada saat itulah akan dikontrol tentang pelaksanaan ekstrakurikuler siswa, biasanya sang guru bertanya tentang pelaksanaan Puja Tri Sandhya atau tidak dan lain sebagainya. Maka sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentu hal ini sangat menuntut kejujuran orang tua untuk menunjukkan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Ekstrakurikuler memang bukanlah sesuatu yang wajib akan tetapi kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang keberhasilan pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini diluar dari struktur intra kurikuler, akan tetapi banyak minat dan bakat anak yang berkembang didalamnya, sehingga diberlakukanlah pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran ekstrakurikuler berbasis online khusus untuk pelajaran Pendidikan Agama Hindu hanya yang sifatnya dapat dilakukan secara individu semata, sedangkan pembelajaran yang sifatnya membutuhkan keterlibatan banyak orang seperti pramuka, dan sebagainya maka kegiatan yang semacam itu ditiadakan untuk sementara, dan akan dibuka kembali pada masa-masa saat pemerintah telah memperbolehkan lembaga pendidikan untuk beroperasi kembali.

Hambatan yang dihadapi selama penerapan E-Learning

Pembelajaran daring memang memberikan kemudahan dalam pembelajaran, akan tetapi di samping itu tentu banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam penerapannya. Adapun beberapa hambatan yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Kekurangpahaman orang tua dalam penggunaan teknologi. Dalam hal ini orang tua dan siswa mengalami kebingungan dalam menggunakan aplikasi yang diberikan oleh guru. Namun hal ini terjadi awal pembelajaran saja, saat ini tidaklah terdapat lagi orang tua yang tidak mampu menggunakannya.
- b. Kesalahan *mindset* beberapa orang tua yang menolak pembelajaran E-Learning. Alasan para orang tua menolak, sebab menurut mereka pembelajaran jarak jauh tidaklah dapat memberikan hasil yang maksimal, seperti layaknya

- pembelajaran normal. Dengan cara belajar menggunakan internet anak akan lebih banyak bermain dari pada belajar.
- c. Gangguan sinyal yang tidak dapat terlewatkan. Setiap orang tua sering sekali terganggu dengan buruknya sinyal sehingga tak sedikit dari orang tua dan anak akhirnya tidak mengikuti pembelajaran pada waktu.
 - d. Kurangnya kerjasama orang tua dan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring. Hal ini merupakan kunci keberhasilan dari pembelajaran E-Learning, sebab sang anak tentu tidak semuanya memiliki perangkat dan menguasainya. Tentu dalam hal ini orang tuanyalah yang menjadi fasilitator untuk mempersiapkan itu semua. Namun terkadang banyak dari orang tua yang tidak memperdulikan hal itu.
 - e. Orang tua kesulitan dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga banyak dari tugas yang diberikan oleh guru terkadang tidak diserahkan kembali. Dalam hal ini bukan karena anak tidak ingin mengirimkan tugas akan tetapi anak kesulitan memahami pekerjaan rumah yang diberikan, begitu juga sebagai orang tua sebagai tempat bertanya juga mengalami kesulitan. Alhasil dalam hal ini orang tua sering berkomunikasi kepada guru untuk meminta penjelasan tambahan terkait dengan tugas yang diberikan oleh guru.
 - f. Keterbatasan biaya membuat orang tua enggan mengikuti pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena dampak dari wabah virus Covid-19, yang merasuki sampai pada sendi perekonomian warga. Banyak di antara orang tua siswa yang kehilangan pekerjaan, atau usahanya tersendat diakibatkan dampak wabah ini. Karena keterbatasan ekonomi itu banyak orang tua yang tidaklah sanggup membeli paket internet, sehingga dari total pertemuan tidaklah selalu anak-anak mengikutinya secara penuh. Hampir semua penelitian berkaitan dengan dampak wabah Covid-19 pada dunia pendidikan menyatakan bahwa keterbatasan biaya orang tua menjadi faktor utama terkendalanya pembelajaran E-Learning.
 - g. Sulitnya memantau perkembangan siswa secara keseluruhan. Salah satu tugas guru tentunya memantau perkembangan peserta didik untuk dilakukan peningkatan. Biasanya hal ini sangat mudah dilakukan, sebab guru dapat mengecek secara langsung perkembangan tersebut, namun dengan adanya wabah Covid-19 ini membuat sulit untuk mengeceknya satu persatu.
 - h. Sulitnya untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang tidak optimal (sesuai kebijakan kepala sekolah untuk lebih meringankan beban pembelajaran) membuat guru kesulitan untuk mengevaluasi pembelajaran. Penilaian secara kuantitatif (pemberian skor) mungkin dapat dilakukan oleh guru, tetapi penilaian secara kualitatif mungkin tidak dapat secara maksimal. Sebab penilaian secara kualitatif menuntut identifikasi secara langsung terhadap siswa bersangkutan. Pemberian nilai secara skor pun tidak dapat sepenuhnya dapat diyakini oleh guru sebab, tidaklah dapat dipungkiri bahwa tugas yang diberikan oleh guru tidaklah serta merta murni dikerjakan sendiri oleh anak, layaknya seperti yang dikerjakan mereka di sekolah.
 - i. Kesulitan pengelola suasana pembelajaran layaknya pembelajaran sebagaimana pembelajaran formal. Hal ini hampir terjadi pada semua guru, keluhan ini terjadi akibat orang tua dan siswa terkadang menganggap dengan

belajar menggunakan internet, maka tidak perlu untuk menyesuaikan seperti layaknya di kelas. Dari pengamatan terhadap dokumentasi para guru saat pembelajaran e-Learning, banyak anak yang tidak memakai seragam ketika pembelajaran berlangsung, banyak anak yang terkadang menyelingi pekerjaannya dengan pekerjaan lain, bahkan tak sedikit anak yang harus keluar masuk dari group saat mengikuti pembelajaran.

- j. Guru lebih bersifat pasif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan tidakdapatnya guru dalam menjangkau keberadaan siswa sehingga peran guru dalam pembelajaran lebih bersifat pasif. Guru kerap menghendaki siswa untuk mengerjakan tugas-tugas, sehingga tak salah dalam hal ini penulis mengatakan bahwa pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran berbasis kemandirian dan berbasis kepada proyek. Memang di satu sisi pembelajarn berbasis kemandirian memiliki sisi positif, yakni membuat siswa menjadi mandiri, aktif, serta merangsang pola pikirnya untuk dapat berkreasi dan memecahkan masalah. Namun kondisi seperti ini cepat sekali membuat siswa menjadi bosan, sebab harus bertatap muka setiap hari dengan tugas-tugas. Dengan kata lain siswa akan memiliki problem yang besar saat menatap tugas yang begitu banyak.

SIMPULAN

Kemunculan pandemi Covid-19 memang memberikan dampak tersendiri pada dunia pendidikan, terutama pada interaksi dan pola pembelajaran. Pembelajaran memang dapatlah dilakukan dengan kondisi seperti apapun, namun tentu hasilnya tentu tidak akan seoptimal pembelajaran yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung di dalam kelas. Untuk mengoptimalkannya tentu banyak yang dilakukan oleh guru. Terkhusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu beberapa inovasi yang dilakukan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran yakni 1) Inovasi Pada kegiatan intrakurikuler, maksudnya inovasi pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang berkaitan dengan kurikulum sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah, berupa penyajian pembelajaran dengan multimedia, pembelajaran pendidikan agama hindu yang menekankan moto *friendly*, diskusi dan penugasan berbasis online, penerapan metode berbasis proyek, dan penerapan evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. 2) Inovasi Pada kegiatan Ekstraurikuler, Maksudnya inovasi yang dilakukan di luar pembelajaran sebagaimana struktur kurikulum pemerintah. Walau di tengah masa wabah Covid-19 madarash ini tetap menghendaki siswanya wajib melakukan beberapa hal selama pembelajaran jarak jauh, yaitu rutinitas melaksanakan Puja Tri Sandhya, membaca wiracarita (ditentukan oleh guru, dan melantunkan kidung-kidung suci. Dalam hal ini pembelajaran berinovasi dari yang sebelumnya mutlak dilakukan oleh guru saat ini melibatkan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktuan Dan Strategis*, 13-18. <http://puslit.dpr.go.id>
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40-47.

- Creswell, J. w. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Hendrastomo, G. (2018). Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1-13.
- Kusmana, A. (2018). E-Learning Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 14(1), 35-51. <https://doi.org/10.24252>
- Syaafaruddin, & Anzizhan. (2018). *Psikologi Organisasi dan Manajemen*. Prenada Media Group.
- Syafaruddin. (2018). *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Perdana Publishing.